

ANALISIS VEGETASI HUTAN DI DESA SALUA DAN KADUWAA TAMAN NASIONAL LORE LINDU, SULAWESI TENGAH

Muhammad Mansur

Peneliti Ekologi Tumbuhan, Bidang Botani
di Puslit Biologi-LIPI, Bogor

Abstrak

*Guna mengetahui struktur dan komposisi vegetasi hutan di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah telah dilaksanakan pada bulan Mei 2002. Studi dilakukan di 2 lokasi yakni desa Salua (0,5 ha pada 550-640 m dpl.), kabupaten Donggala, and desa Kaduwaa (0,5 ha pada 1100-1150 m dpl), kabupaten Poso. Penelitian dengan "Quadrat-methode" ini mengungkapkan bahwa vegetasi hutan di Salua memiliki jumlah pohon, spesies, jenis dan famili lebih besar daripada di Kaduwaa; namun demikian kepadatan di Salua lebih rendah daripada di Kaduwaa. Vegetasi tersebut di Salua didominasi oleh *Palaquium obtusifolium*, *Toona sureni*, *Pterospermum celebicum*, dan *Canarium hirsutum*; sedangkan di Kaduwaa oleh *Santiria laevigata*, *Ficus sp.*, *Cryptocarya tomentosa*, *Semecarpus longifolia*, dan *Syzygium operculata*. Selanjutnya penelitian ini mengungkapkan bahwa komposisi vegetasi pohon di Salua dan Kaduwaa adalah berbeda, tetapi memiliki struktur yang relative sama. Dan akhirnya diungkapkan bahwa komunitas tumbuhan di dua lokasi penelitian adalah berbeda (Indeks kesamaan Sorensen 19).*

Kata kunci: struktur, komposisi, vegetasi hutan, taman nasional lore lindu

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi merupakan pulau keempat terbesar di Indonesia, memiliki asal usul geologi yang unik, demikian pula perikehidupan alamnya⁽⁵⁾. Karena itu bagi para peneliti biologi pulau ini sangat menarik untuk dikaji guna mengetahui berlangsungnya proses ekologi berikut perikehidupan biotanya.

Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) merupakan salah satu lokasi perlindungan hayati Sulawesi yang paling penting dan termasuk kedalam salah satu Cagar Biosfir di Indonesia, terletak di tengah-tengah Pulau Sulawesi memiliki luas 217.991 hektar, terdiri atas hutan hujan tropika basah dataran rendah dan pegunungan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Donggala dan Poso. Dinyatakan secara resmi sebagai Taman Nasional pada tahun 1993, pembentukannya menyatukan tiga buah daerah Cagar Alam yang ada, yakni Cagar Alam Lore Kalamanta, Hutan Lindung Danau Lindu, dan Suaka Margasatwa Lore Lindu. Taman Nasional ini dikenal di dunia sebagai pusat

keanekaragaman tumbuhan dan hewan oleh organisasi-organisasi internasional seperti IUCN, WWF, dan Bird Life Internasional⁽¹⁾.

Diperkirakan memiliki 5000 spesies tumbuhan tinggi, tersebar diberbagai ketinggian. Jenis hutan yang tersebar luas adalah hutan pegunungan rendah. Kira-kira 10% taman itu terletak antara 200 dan 1000 m dpl., 70% antara 1000 dan 1500 m dpl., dan sisanya 20% di atas 1500 m dpl. Dua puncak gunung tertinggi di bagian utara taman nasional adalah G. Nokilalaki (2355 m) dan G. Roke Katimbu (2665 m), dan satu di selatan yaitu G. Parawatu (2450 m).

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasi hutan di sebagian Taman Nasional, data vegetasi yang terhimpun diharapkan dapat menambah informasi untuk pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu.

2. METODOLOGI

2.1 Bahan dan Cara Kerja

Pengamatan vegetasi dilakukan dengan menggunakan metode petak kuadrat di dua

lokasi, yakni di Desa Salua seluas 0,5 hektar pada ketinggian 550 – 640 m (Gunung Mangubara, Gunung Likuncawa, dan Bukit Momi), dan di Desa Kaduwaa pada petak seluas 0,5 hektar pada ketinggian 1100 – 1150 m (Gunung Malehuko dan Gunung Saluna Manggeh). Di masing-masing lokasi pengamatan, anak petak dengan ukuran 10 x 10 m dibuat untuk pengukuran tingkat pohon (diameter batang lebih dari 10 cm, diukur pada ketinggian 130 cm di atas permukaan tanah), dan anak petak ukuran 5 x 5 m untuk pengukuran tingkat anak pohon/belta (diameter batang di antara 2-9,9 cm, diukur pada ketinggian 30 cm di atas permukaan tanah). Di setiap anak petak dicatat dan diukur setiap jenis pohon dan anak pohon, jumlah individu, diameter batang, tinggi bebas cabang, dan tinggi tajuk. Pengukuran dan pencacahan tersebut dilakukan untuk mendapatkan data sebagai bahan analisis vegetasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menurut Cox⁽²⁾ dan Greigh-Smith⁽⁴⁾, di antaranya untuk mendapatkan nilai Luas Bidang Dasar, Frekuensi, Kerapatan, Dominansi, dan Nilai Penting. Untuk mengetahui kesamaan komunitas di dua lokasi penelitian, digunakan rumus Indek Kesamaan Sorensen⁽³⁾ sebagai berikut:

$$ISs = 2 \times j / (a+b) \times 100\%$$

ISs = Index Sorensen.

j = Jumlah jenis yang sama di kedua komunitas.

a = Jumlah jenis pada komunitas ke i.

b = Jumlah jenis pada komunitas ke k.

Jenis tumbuhan yang tidak diketahui nama ilmiahnya, kemudian dibuat herbariumnya untuk diidentifikasi di Herbarium Bogoriense. Sedangkan tumbuhan yang kebetulan ditemukan sedang berbunga atau berbuah, diambil untuk kepentingan koleksi di Herbarium Bogoriense, Bogor. pH tanah dan kelembaban tanah diukur dengan soil tester di masing-masing lokasi di dalam petak pengamatan secara acak, sedangkan diameter batang diukur dengan menggunakan diameter tape.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dalam kawasan Taman Nasional yang termasuk ke dalam wilayah Desa Salua, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala dan Desa Kaduwaa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso. Desa Salua terletak di sebelah barat Taman Nasional, yakni di antara jalan pada rute Palu – Kulawi, yaitu sekitar 55 km sebelah selatan Palu. Sedangkan Desa Kaduwaa yang berada di wilayah Kecamatan Lore Utara, terletak kurang lebih 104 km dari Kota Palu ke arah timur Taman Nasional melewati Desa Tongoa, Dongi-Dongi, dan Wuasa (Gambar 4).

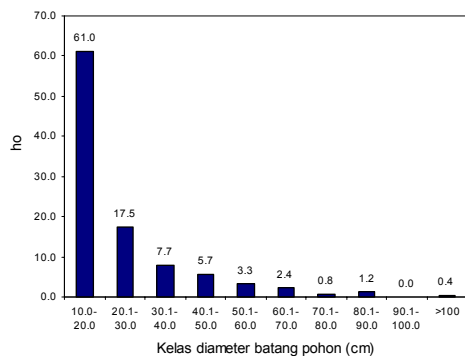
Secara umum kedua lokasi penelitian memiliki topografi terjal, bergelombang hingga bergunung dengan kemiringan lahan antara 30-45 derajat, tanahnya berpasir dan berbatu, dengan pH tanah rata-rata 6.17 dan kelembaban tanah 59.12 % di Desa Salua, dan pH tanah 6.35, kelembaban tanah 47.61 % di Desa Kaduwaa. Tipe hutannya merupakan hutan sekunder tua yang umumnya telah terganggu oleh aktifitas manusia. Dibandingkan 5 tahun sebelumnya kondisi Taman Nasional cukup memprihatinkan, beberapa lokasi di pinggir kawasan Taman Nasional telah dibuka oleh masyarakat setempat untuk dijadikan lahan sebagai kebun jagung, coklat ataupun kopi, sehingga pada lahan-lahan miring, tanah longsor sudah merupakan pemandangan biasa, khususnya di daerah Salua, Tongoa, dan Dongi-Dongi.

3.2. Analisis Vegetasi Hutan

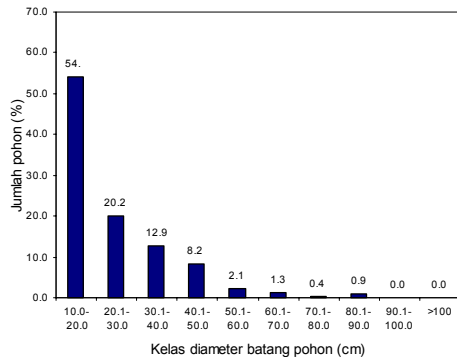
3.2.1. Struktur dan komposisi

Di Desa Salua tercatat sebanyak 249 individu pohon (diameter batang diatas 10 cm) dan 118 individu anak pohon (diameter batang di antara 2-9.9 cm) yang berhasil dicacah pada luasan 0,5 ha, di daerah ini kerapatan anak pohon sangat kecil, hal ini dikarenakan telah banyak ditebang oleh masyarakat pada saat mengambil rotan. Di Desa Salua, tercatat kurang lebih 81 jenis pohon dari 58 marga dan 34 suku (Tabel 1). Suku-suku yang sering dijumpai adalah dari Myristicaceae, Sapotaceae, Euphorbiaceae, Elaeocarpaceae, dan Burseraceae. Sebaran kelas diameter batang pohon tertinggi berada pada kisaran 10-20 cm yaitu sebesar 60,98% dan kemudian nilainya berangsur-angsur menurun dengan meningkatnya kelas diameter batang pohon (Gambar 1).

Jenis pohon yang umumnya memiliki diameter batang lebih dari 50 cm adalah; Uru (*Magnolia champaca*), Palili pohan (*Lithocarpus celebicus*), Ningko (*Canarium hirsutum*), Bakang kuni (*Palaquium obtusifolium*), *Palaquium obovatum*, Beita (*Octomeles sumatrana*), Liotu (*Pometia pinnata*), Toweri (*Turpinia pomifera*), Kohio (*Euodia confusa*), Birau (*Canarium sp.*), Kayu batu (*Lithocarpus glutinosus*), Mpomaria (*Engelhardia serrata*), Lepa (*Toona sureni*), dan Kaura (*Myristica fatua*).



Gambar 1. Grafik sebaran kelas diameter batang pohon (cm) di Desa Salua



Gambar 2. Grafik sebaran kelas diameter batang pohon (cm) di Desa Kaduwaa

Dari hasil penelitian sebelumnya yakni di Desa Mataue (kurang lebih 8 km dari desa Salua ke arah selatan), jenis pohon yang ada di Desa Salua tidak jauh berbeda dengan yang ada di Desa Mataue, namun berbeda dengan sebaran kelas diameternya, di Desa Mataue penyebaran terbesar berada pada kisaran antara 20-30 cm, yang didominasi oleh jenis *Lithocarpus celebicus* dari suku Fagaceae⁽⁶⁾.

Jenis pohon dominan yang tumbuh di Desa Salua adalah *Palaquium*

obtusifolium dengan Nilai Penting (NP) sebesar 31,7%, kemudian diikuti oleh jenis *Toona sureni* (NP=14,9%), *Pterospermum celebicum* (NP=11,2%), dan *Canarium hirsutum* (NP=10,3%). Jenis *Macaranga mappa* juga termasuk kedalam 10 jenis pohon penting yang dominan dengan NP=9% (Tabel 2). Jenis ini merupakan ciri khas dari hutan sekunder, oleh karena jenis tersebut menyukai habitat hutan agak terbuka akibat kerusakan oleh alam sendiri maupun oleh aktifitas manusia.

Jenis anak pohon di Desa Salua didominasi oleh *Pinanga sp* (NP=30,6%), *Myristica koordersii* (NP=19,4%), *Pterocymbium tinctorium* (NP=10,9%) dan *Villebrunea rubescens* (NP=10,6%) (Tabel 3). Dari 10 jenis pohon yang memiliki NP tertinggi, jenis *Macaranga mappa* dan *Villebrunea rubescens* mempunyai kemampuan regenerasi terbaik dibandingkan dengan jenis lainnya, namun hal ini hanya bersifat sementara (sekitar 10-20 tahun), karena berikutnya akan digantikan oleh jenis-jenis primer seperti; *Palaquium spp.*, *Canarium spp.*, *Aglia spp.*, *Horsfieldia spp.*, *Myristica spp.*, dan *Pterospermum spp.*

Jenis paku-pakuan yang umum ditemukan di Desa Salua di antaranya adalah; *Asplenium nidus*, *Asplenium carinatum*, *selaginella plana*, *Pneumatopteris callosa*, *Tectaria crenata*, *Lygodium circinatum*, *Pteris longipus*, dan *Arcypteris irregularis*.

Di Desa Kaduwaa pada luasan yang sama (0,5 ha), kepadatan individu pohon lebih rendah dari Salua, yakni tercatat sebanyak 233 individu dengan sebaran kelas diameter batang pohon tertinggi berada pada kisaran 10-20 cm, yakni sebesar 54,08% dan kemudian nilainya menurun dengan meningkatnya kelas diameter batang (Gambar 2). Sebaliknya kepadatan individu anak pohon lebih besar dari Salua yakni sebanyak 258 individu (Tabel 1). Kondisi hutan di daerah ini lebih baik dibanding yang ada di Desa Salua meskipun ada juga beberapa lokasi yang telah dibuka oleh masyarakat setempat. Di Desa Kaduwaa keragaman jenisnya kurang beragam jika dibandingkan dengan di Desa Salua, di daerah ini tercatat hanya 45 jenis pohon dari 40 marga dan 25 suku. Suku-suku yang umum ditemui adalah; Meliaceae, Lauraceae, Euphorbiaceae, Myrtaceae, dan Moraceae. Jenis pohon yang memiliki diameter lebih dari 50 cm yang tumbuh di daerah tersebut adalah; Tambekakau (*Syzygium operculata*), Butohulaku (*Santiria laevigata*), Ndolia (*Canarium odoratum*), Popangeria (*Phoebe*

tenuifolia), Warani (*Semecarpus longifolia*), dan Bola (*Trema orientalis*).

Di daerah Kaduwaa, jenis pohon didominasi oleh *Santiria laevigata* (NP=24,2%), *Ficus sp.* (NP=23,4%), *Cryptocarya tomentosa* (NP=19,6%), *Semecarpus longifolia* (NP=18,2%), *Syzygium operculata* (NP=16,7%), dan lima jenis lainnya seperti terlihat pada tabel 4. Dari 10 jenis pohon yang mempunyai NP tertinggi, jenis *Baccaurea racemosa*, *Cryptocarya tomentosa*, *Fagraea racemosa*, dan *Santiria laevigata*, adalah jenis-jenis yang memiliki kemampuan regenerasi terbaik dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya, hal ini disebabkan jenis-jenis pohon tersebut memiliki jumlah anak pohon terbanyak seperti terlihat pada Tabel 5.

Jenis anak pohon yang tumbuh di daerah Kaduwaa, didominasi oleh *Fagraea racemosa* (NP=25,0%), *Aglaia elliptica* (NP=24,4%), *Phoebe tenuifolia* (NP=18,0%), *Capparis pubiflora* (NP=17,6%), *Aglaia silvestris* (NP=16,4%), dan lima jenis lainnya seperti pada Tabel 5.

Tanaman bawah di daerah ini didominasi oleh tiga jenis *Elatostema spp.* yang dalam bahasa setempat dinamakan Baliata (*Elatostema sp.1*), Pangarehea (*Elatostema sp.2*), dan Pedorowalehu (*Elatostema sp.3*). Jenis herba ini tumbuh menyebar di kawasan Taman Nasional, diketemukan mulai dari ketinggian 500 hingga 1200 m dpl. Daun dari *Elatostema spp.* merupakan makanan kesukaan dari Anoa, yaitu sejenis kerbau liar yang hanya hidup di Pulau Sulawesi (endemik).

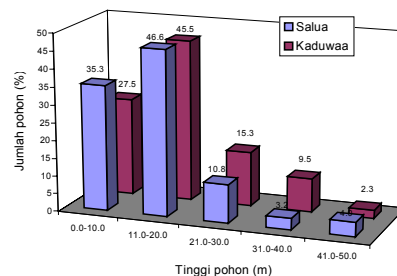
Jenis paku-pakuan yang hidup di tempat ini cukup beragam dibanding yang ada di daerah Salua, hal ini disebabkan lokasi dan kelembabannya lebih tinggi daripada Salua, sehingga jenis paku-pakuan tumbuh subur di daerah ini. Beberapa jenis yang berhasil dicatat di antaranya adalah; *Asplenium nidus*, *Asplenium laserpitifolium*, *Asplenium caudatum*, *Asplenium acutinsculum*, *Adiantum sp.* *Phymatodes nigrescens*, *Pteridium aquilinum*, *Diplazium dilatatum*, dan *Microsorium punctatum*.

Dengan menggunakan rumus Sorensen, maka diketahui komunitas tumbuhan di dua lokasi penelitian berbeda, jumlah jenis yang sama di kedua komunitas

hanya tercatat 19%, perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya ketinggian tempat di kedua lokasi penelitian tersebut. Hal ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Whitten (1987) yang melaporkan bahwa vegetasi alami yang tumbuh di daerah tertentu bergantung pada berbagai faktor seperti, kimia tanah, air tanah, iklim, tinggi di atas permukaan laut, jarak dari laut, dan jarak dari daerah yang mempunyai kondisi serupa⁽⁷⁾.

3.2.2. Stratifikasi pohon

Di Desa Salua dan Kaduwaa, stratifikasi pohon tidak jauh berbeda, jumlah pohon terbanyak adalah pada lapisan kedua yakni tinggi pohon di antara 10-20 m, yaitu masing-masing di Desa Salua sebanyak 46,6% dan di Desa Kaduwaa 45,5%. Kemudian jumlahnya menurun berturut-turut pada lapisan pertama (tinggi 5-10 m), ke tiga (tinggi 21-30 m), ke empat (tinggi 31-40 m), dan ke lima (tinggi 41-50 m) baik di Desa Salua maupun di Desa Kaduwaa (Gambar 3). Hal ini menggambarkan salah satu ciri dari hutan tropis yang dinamis dan secara umum memiliki regenerasi yang baik.



Gambar 3. Stratifikasi pohon di dua lokasi penelitian

Meskipun sebaran vertikal dari tinggi pohon di Desa Salua dan Kaduwaa hampir sama, namun komposisi jenisnya sedikit berbeda. Di Desa Salua, jenis pohon yang paling umum ditemui pada lapisan ke dua adalah; *Villebrunea rubescens*, *Macaranga mappa*, *Macaranga hispida*, *Canarium hirsutum*, *Baccaurea racemosa*, dan *Knema tomentosa*. Sedangkan di Desa Kaduwaa, *Baccaurea racemosa*, *Meliosma nitida*, *Macaranga hispida*, *Fagraea racemosa*, dan *Aglaia silvestris* adalah jenis yang paling umum ditemukan pada lapisan ke dua. Perbedaan yang mencolok terletak pada lapisan ke lima, yakni lapisan yang memiliki tinggi pohon tertinggi. Di Desa Salua jenis pohon yang mencuat di antaranya adalah *Palaquium obtusifolium*, *Lithocarpus celebicus*, *Canarium maluense*, *Turpinia pomifera*, dan *Myristica*

koordersii, sedangkan di Desa Kaduwaa di antaranya adalah; *Canangium odoratum*, *syzygium operculata*, *Santiria laevigata*, *Cryptocarya tomentosa*, *Ficus sp.*, dan *Litsea sp.*

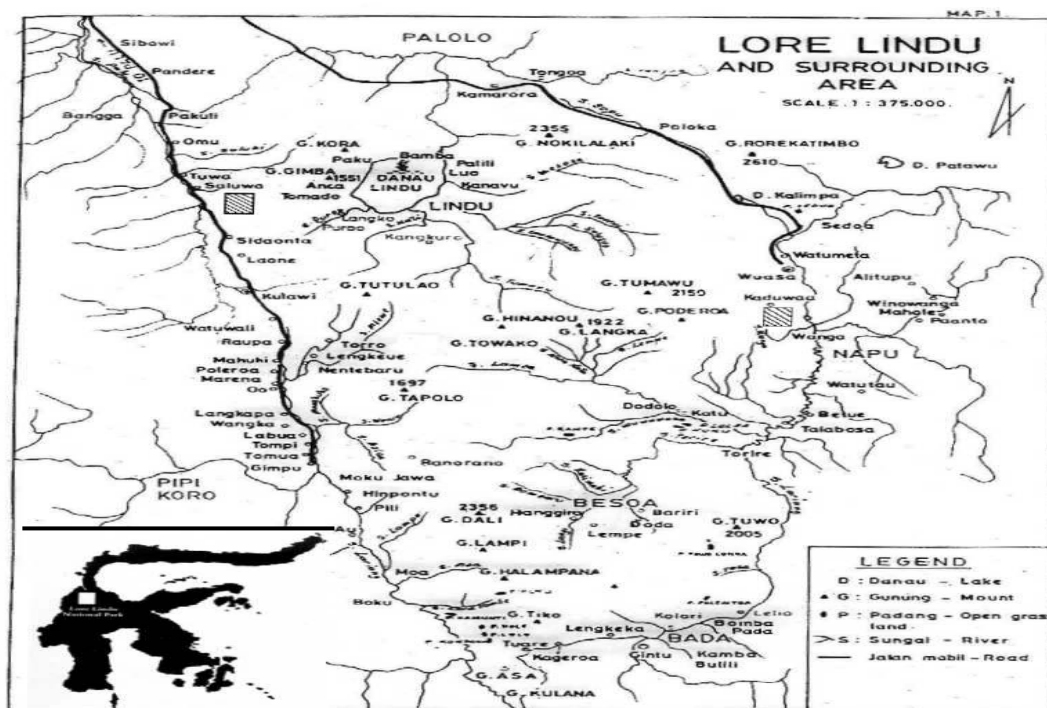
kawasan Taman Nasional. Oleh karena itu wajar apabila bencana longsor tanah terjadi di beberapa tempat seperti di daerah Salua, Mataue, Tongoa dan Dongi-dongi.

DAFTAR PUSTAKA

4. KESIMPULAN

Pada luasan yang sama (0,5 ha), Hutan yang berada disekitar wilayah Desa Salua memiliki jumlah individu, jumlah jenis, jumlah marga, dan jumlah suku, lebih besar dibandingkan dengan di Desa Kaduwaa. Sebaran kelas diameter batang pohon terbesar pada kelas di antara 10-20 cm, baik di Desa Salua maupun di Desa Kaduwaa. Komposisi vegetasi hutan (khususnya katagori pohon) di Desa Salua (alt.550-650m) adalah berbeda dengan kondisi yang ada di Desa Kaduwaa (alt.1100-1200m), sedangkan strukturnya relatif sama. Komunitas tumbuhan di dua lokasi penelitian adalah berbeda dengan terhitungnya Indek Kesamaan Sorensen sebesar 19%. Secara umum kondisi hutan di Desa Salua maupun di Desa Kaduwaa sudah terganggu oleh aktifitas manusia, khususnya yang berada di pinggir-pinggir

1. Anonim. 2001. *Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Buku Panduan. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam, Jakarta. 66 p.
2. Cox, G.W. 1967. *Laboratory Manual of General Ecology*. M.C. Crown, Iowa.
3. Dombois, M., and H. Ellenberg. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley & Sons, New York. 212-215 p.
4. Greigh-Smith, P. 1964. *Quantitative Plant Ecology*. Second Edition. Butterworths London.
5. Kinnaird, M.F. 1995. *North Sulawesi: A natural history guide*. Jakarta 83 pp.
6. Mansur, M. 1999. *Struktur dan komposisi vegetasi pada habitat Burung Betet Raket Mantel Emas (Prioniturus platurus) di sebagian Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah*. Workshop dan Promosi Flora Kawasan Timur Indonesia, Bali 15-17 Juli 1999.
7. Whitten, A.J., M. Mustafa, dan G.S. Henderson. 1987. *Ekologi Sulawesi*. Gajah Mada University, Yogyakarta. p:33



Keterangan:  Lokasi penelitian

Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian

Lampiran

Tabel 1. Komposisi Vegetasi Di Kedua Lokasi Penelitian Pada Masing-Masing Luas Area 0,5 Ha Untuk Pohon Dan 0,125 Ha Untuk Anak Pohon.

Komposisi	Desa Salua (550-640 m altitude)		Desa Kaduwaa (1100-1150 m altitude)	
	Pohon	Anak pohon	Pohon	Anak pohon
Jumlah individu	249	118	233	258
Jumlah jenis	81	56	45	54
Jumlah marga	58	43	40	47
Jumlah suku	34	31	25	30

Tabel 2. 10 Jenis Pohon Yang Memiliki Nilai Penting Tertinggi Di Desa Salua Pada Luas Area 0,5 Ha

No.	Nama Ilmiah	FR(%)	KR(%)	DR(%)	NP(%)	Kerapatan
1	<i>Canarium hirsutum</i>	3.271	3.614	3.374	10.260	9
2	<i>Canarium sp.2</i>	2.336	2.811	3.343	8.490	7
3	<i>Elaeocarpus sphaericus</i>	1.869	2.008	3.004	6.881	5
4	<i>Macaranga mapp</i>	3.271	4.016	1.758	9.045	10
5	<i>Magnolia champaca</i>	0.467	0.402	6.534	7.403	1
6	<i>Myristica fatua</i>	3.271	2.811	3.227	9.309	7
7	<i>Palaquium obtusifolium</i>	7.944	9.237	14.512	31.693	23
8	<i>Pterospermum celebicum</i>	4.206	4.418	2.582	11.206	11
9	<i>Toona sureni</i>	4.673	4.418	5.833	14.924	11
10	<i>Villebrunea rubescens</i>	3.738	3.614	0.804	8.157	9

Keterangan: FR= Frekuensi Relatif, KR = Kerapatan Relatif,
DR= Dominansi Relatif, NP= Nilai Penting

Tabel 3. 10 Jenis Anak Pohon Yang Memiliki Nilai Penting Tertinggi Di Desa Salua Pada Luas Area 0,125 Ha.

No.	Nama Ilmiah	FR(%)	KR(%)	DR(%)	NP(%)	Kerapatan
1	<i>Aglaia sp.</i>	1.887	2.542	3.768	8.198	3
2	<i>Baccaurea racemosa</i>	2.830	2.542	2.873	8.246	3
3	<i>Horsfieldia bivalves</i>	2.830	2.542	3.181	8.553	3
4	<i>Koordersiodendron pinnatum</i>	2.830	2.542	3.043	8.415	3
5	<i>Macaranga mapp</i>	3.774	3.390	4.028	11.191	4
6	<i>Mallotus dispar</i>	2.830	2.542	3.192	8.564	3
7	<i>Myristica koordersii</i>	5.660	6.780	6.972	19.412	8
8	<i>Pinanga sp.2</i>	5.660	8.475	16.472	30.607	10
9	<i>Pterocymbium tinctorium</i>	3.774	4.237	2.981	10.992	5
10	<i>Villebrunea rubescens</i>	3.774	3.390	3.414	10.577	4

Keterangan: FR = Frekuensi Relatif, KR = Kerapatan Relatif,
DR= Dominansi Relatif, NP= Nilai Penting

Tabel 4. 10 Jenis Pohon Yang Memiliki Nilai Penting Tertinggi Di Desa Kaduwaa Pada Luas Area 0,5 Ha.

No.	Nama Ilmiah	FR(%)	KR(%)	DR(%)	NP(%)	Kerapatan
1	Baccaurea racemosa	5.584	5.579	2.769	13.932	13
2	Cryptocarya tomentosa	7.107	6.438	6.049	19.593	15
3	Fagraea racemosa	5.076	5.579	2.521	13.176	13
4	Ficus sp.4	7.107	6.867	9.398	23.371	16
5	Litsea sp.	4.569	4.292	4.431	13.291	10
6	Meliosma nitida	6.091	5.579	1.877	13.548	13
7	Phoebe tenuifolia	3.553	3.433	5.685	12.671	8
8	Santiria laevigata	6.091	5.579	12.525	24.196	13
9	Semecarpus longifolia	4.569	3.863	9.767	18.198	9
10	Syzygium operculata	3.046	3.004	10.699	16.749	7

Keterangan: FR= Frekuensi Relatif, KR = Kerapatan Relatif,
DR= Dominansi Relatif, NP= Nilai Penting

Tabel 5. 10 Jenis Anak Pohon Yang Memiliki Nilai Penting Tertinggi Di Desa Kaduwaa Pada Luasan 0,125ha

No.	Nama Ilmiah	FR(%)	KR(%)	DR(%)	NP(%)	Kerapatan
1	Aglaia elliptica	7.767	10.078	6.563	24.407	26
2	Aglaia silvestris	5.825	5.426	5.182	16.434	14
3	Baccaurea racemosa	3.883	3.876	5.120	12.879	10
4	Capparis pubiflora	5.825	6.202	5.565	17.592	16
5	Cryptocarya tomentosa	5.340	5.814	4.396	15.549	15
6	Fagraea racemosa	6.311	8.527	10.181	25.019	22
7	Kibara coriacea	4.369	4.264	3.946	12.578	11
8	Meliosma nitida	5.340	4.651	4.941	14.932	12
9	Phoebe tenuifolia	6.796	6.589	4.648	18.034	17
10	Santiria laevigata	3.398	3.876	4.384	11.658	10

Keterangan: FR = Frekuensi Relatif, KR = Kerapatan Relatif,
DR= Dominansi Relatif, NP= Nilai Penting